

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KERJA PROFESI**

#### **3.1. Bidang Kerja**

Saya diberi tugas sebagai guru mata Pelajaran Seni Budaya/ Seni Musik. Sebagai guru Seni Budaya/Seni Musik di SMA Bunda Mulia, saya memiliki tanggung jawab yang mencakup pengajaran teori seni dan musik, serta pelaksanaan praktik berkarya dalam berbagai aspek seni musik. Tugas utama saya adalah mengajarkan dasar-dasar teori musik kepada siswa, yang mencakup pemahaman tentang ritme, harmoni, melodi, dan struktur musik. Selain itu, saya juga mengarahkan siswa dalam berbagai praktik musik, baik dalam bentuk komposisi maupun pertunjukan. Salah satu kegiatan yang saya selenggarakan adalah latihan band dan paduan suara, di mana saya berperan sebagai komposer dan aranger, menciptakan karya-karya musik yang akan dipersembahkan dalam konser-konser sekolah.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, saya bertanggung jawab untuk menyelenggarakan berbagai acara musik, termasuk konser tahunan, pertunjukan seni, serta kompetisi musik. Saya mengatur dan mengarahkan pertunjukan yang melibatkan siswa dari berbagai tingkat, yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam tampil di depan publik. Saya menyusun komposisi musik yang sesuai dengan tema pertunjukan dan memimpin latihan untuk memastikan bahwa siswa dapat menampilkan karya musik mereka dengan baik.

Selain itu, saya juga diberi wewenang untuk bertindak sebagai supervisor bagi guru-guru musik di unit kecil dan setara, yang melibatkan tugas untuk memberikan bimbingan dan pelatihan kepada rekan-rekan pengajar lainnya. Tanggung jawab ini mencakup pengawasan kualitas pengajaran serta memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Saya membantu guru-guru musik dalam merancang rencana pelajaran, memberikan umpan balik terhadap pendekatan pengajaran mereka, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

Saya juga berkolaborasi lintas bidang dengan guru-guru dari disiplin ilmu lainnya untuk mengintegrasikan seni musik ke dalam kegiatan interdisipliner. Hal ini mencakup proyek bersama dengan guru seni rupa dan teater, di mana siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan karya seni yang lebih holistik, menggabungkan berbagai bentuk ekspresi kreatif. Program-program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan melibatkan siswa dalam proses kolaboratif yang memperluas keterampilan mereka di luar ruang kelas seni musik.

Sebagai bagian dari pengembangan profesional, saya juga berperan dalam menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar bagi guru-guru musik. Saya memimpin workshop dan seminar mengenai pengajaran musik yang efektif, penggunaan teknologi dalam pendidikan musik, serta pendekatan kreatif dalam mengembangkan potensi siswa. Saya berfokus pada pemberian dukungan berkelanjutan kepada guru-guru musik untuk memastikan bahwa mereka dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan memberikan pengalaman yang terbaik kepada siswa.

### **3.2. Pelaksanaan Kerja**

Saya menyampaikan materi teori seni dan musik melalui pendekatan interaktif yang menggabungkan konsep dasar dengan studi kasus atau contoh praktik nyata. Setelah penyampaian teori, saya membimbing siswa dalam praktik berkarya, seperti membuat komposisi musik dan memainkan alat musik secara individu maupun berkelompok.

Saya juga melatih siswa dalam rangkaian kegiatan pertunjukan sekolah, termasuk Open House, Bulan Bahasa dan Budaya, serta Natalan. Dalam kegiatan tersebut, saya menyusun jadwal latihan, memilih repertoar, dan mengarahkan siswa saat tampil di panggung.

Selain itu, saya terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara dan band sekolah. Aktivitas ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka di luar kegiatan akademik, sekaligus memperkuat kepercayaan diri dalam kemampuan bekerja sama.

Saya menjalin kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, seperti Bahasa Inggris, dalam proyek lintas kurikulum berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5). Kolaborasi ini meningkatkan kualitas pembelajaran serta menciptakan pengalaman belajar yang *holistik* dan relevan.

Sebagai bagian dari pengembangan diri, saya mengikuti pelatihan dan seminar yang diselenggarakan secara berkala, serta dipercaya menjadi Ketua Bidang Lembaga Pembinaan Pelatihan Pesparani Katolik Nasional. Kegiatan ini memperluas wawasan saya dan memberi kontribusi terhadap peningkatan mutu pengajaran. Penelitian Matzler et al. (2023) menyatakan bahwa pelatihan profesional yang berkelanjutan berdampak signifikan terhadap efektivitas guru dan kualitas pendidikan.

### **3.3. Kendala yang Dihadapi**

Saya menghadapi beberapa kendala utama dalam pelaksanaan tugas, antara lain:

#### **1) Motivasi belajar siswa menurun**

Saya menemukan beberapa siswa bersikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran seni. Hal ini terlihat dari keterlambatan mengumpulkan tugas, enggan tampil dalam kegiatan seni, serta kurangnya partisipasi aktif saat praktik. Fenomena ini mencerminkan persepsi bahwa pelajaran seni kurang relevan dibanding mata pelajaran lain yang diujikan secara nasional. Menurut penelitian Mulyani & Widodo (2023), persepsi siswa terhadap mata pelajaran sangat dipengaruhi oleh orientasi kurikulum dan tekanan ujian nasional yang membuat siswa lebih memprioritaskan pelajaran seperti Matematika dan IPA.

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan pembelajaran berbasis proyek seni terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Studi oleh Gelineau et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran seni yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan budaya lokal dapat menumbuhkan minat dan rasa memiliki terhadap materi pelajaran. Maka saya menggunakan pendekatan

berbasis kolaborasi dan proyek dalam memahami seni musik melalui proyek ansambel dan vokal group.

## **2) Keterbatasan fasilitas atau alat musik**

SMA Bunda Mulia memiliki keterbatasan jumlah alat musik praktik, khususnya instrumen melodis dan harmonis serta ritmis seperti angklung, keyboard, *cajoon* dan angklung. Hal ini menyebabkan siswa harus bergantian saat praktik, yang berdampak pada efisiensi waktu dan kurangnya intensitas latihan individu. Dalam satu sesi, hanya sebagian siswa yang bisa berlatih secara optimal, sementara yang lain hanya menonton atau menunggu giliran.

Permasalahan ini sejalan dengan temuan oleh Rahardjo & Hartati (2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana pendidikan berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran praktik. Untuk mengatasi kendala ini, pemanfaatan aplikasi musik digital seperti BandLab atau Chrome Music Lab menjadi alternatif solusi yang ekonomis dan inovatif (Susanti, 2023).

## **3) Perbedaan tingkat kemampuan siswa**

Tingkat kemampuan siswa dalam bermain alat musik sangat beragam. Ada siswa yang telah mengikuti kursus privat dan mampu membaca notasi musik dengan lancar, sementara yang lain belum memiliki pengalaman sama sekali. Perbedaan ini mempersulit pelaksanaan pembelajaran yang seragam.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Saya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuannya. Saya memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam pendidikan yang menekankan pada pemberian bantuan sesuai zona perkembangan siswa (Vygotsky, dikutip dalam Fitriani & Lestari, 2022).

#### 4) Adaptasi terhadap perubahan kebijakan Pendidikan

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih mandiri dan kreatif dalam menyusun modul ajar dan mengembangkan asesmen formatif. Saya mengalami kebingungan dalam menyusun capaian pembelajaran (CP) yang relevan dan membuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang kontekstual dengan bidang seni.



*Gambar 3.1. Proses KBM eksplorasi materi seni budaya tradisional menggunakan alat musik modern (pembelajaran dua arah)  
Sumber: Dokumentasi Pribadi.*

Menurut Putri et al. (2023), banyak guru di sekolah menengah masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan program Kurikulum Merdeka dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) yang terukur dan fleksibel. Oleh karena itu, saya mengikuti pelatihan dan diskusi dengan tim pengembang kurikulum sekolah untuk menyesuaikan strategi pembelajaran seni dengan prinsip kurikulum baru tersebut.

#### 3.4. Cara Mengatasi Kendala

Menghadapi berbagai tantangan dalam pengajaran Seni Budaya di sekolah merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh pendidik adalah bagaimana

mengatasi kendala-kendala yang muncul, baik itu dalam hal motivasi belajar siswa, keterbatasan fasilitas, perbedaan tingkat kemampuan, maupun perubahan kebijakan kurikulum. Setiap kendala ini memerlukan pendekatan yang berbeda, namun dengan penerapan metode yang tepat, tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Saya akan membahas cara-cara yang saya terapkan untuk mengatasi empat kendala utama dalam pengajaran Seni Budaya di sekolah, yaitu mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa, memanfaatkan keterbatasan fasilitas alat musik, menyikapi perbedaan tingkat kemampuan siswa, dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan kurikulum. Dalam setiap kasus, saya menggunakan berbagai pendekatan yang berbasis pada teori pendidikan terkini, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), teknologi digital, pembelajaran berdiferensiasi, dan kolaborasi antarpendidik. Dengan pemahaman ini, saya berharap dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang strategi-strategi yang efektif dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas seni musik.

#### 1) Mengatasi Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Siswa mengalami situasi motivasi belajar yang kurang dalam mata pelajaran Seni Budaya. Hal ini menjadi tantangan awal yang saya hadapi. Untuk menanggulangnya, saya menerapkan **pendekatan personal** dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda kurang bersemangat. Saya menyapa mereka secara personal, memberikan pujian atas usaha mereka, serta menciptakan suasana kelas yang ramah dan suportif. Saya bertujuan agar siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Sebagai penguat teknik pendekatan personal saya menggunakan metode **pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)**. Contohnya, siswa diberi tugas membuat aransemen lagu sederhana atau proyek pertunjukan musik kecil secara kelompok. Pendekatan ini memberi ruang bagi kreativitas dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Nugroho et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis proyek mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif siswa secara signifikan.

## 2) Mengatasi Keterbatasan Fasilitas atau Alat Musik

Di tengah keterbatasan fasilitas yang kami hadapi di sekolah, khususnya jumlah alat musik yang terbatas, saya menghadapi tantangan yang cukup besar dalam memberikan kesempatan praktik yang cukup bagi setiap siswa. Salah satu contoh nyata adalah ketika saya mengajar di kelas dengan siswa bernama Brenda. Brenda adalah salah satu siswa yang memiliki ketertarikan besar terhadap musik, tetapi karena terbatasnya alat musik di kelas, ia kesulitan untuk memperoleh pengalaman praktik yang maksimal. Hal ini memengaruhi motivasinya untuk terus belajar dan berkembang di bidang musik.

Menyadari pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran musik, saya mulai mencari solusi alternatif untuk mengatasi kendala ini. Salah satu pendekatan yang saya terapkan adalah dengan memanfaatkan teknologi digital, yakni menggunakan aplikasi musik daring yang dapat diakses melalui gawai siswa. Aplikasi seperti Chrome Music Lab, BandLab, dan Soundtrap memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan suara, membuat komposisi digital, dan bahkan berlatih secara mandiri di luar kelas. Dengan cara ini, saya memberikan kesempatan bagi Brenda dan siswa lainnya untuk mengasah keterampilan musik mereka meskipun alat musik fisik terbatas.

Brenda (salah satu siswa dalam KBM), yang sebelumnya merasa kesulitan karena terbatasnya akses pada alat musik, mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dengan menggunakan aplikasi BandLab, ia dapat membuat komposisi musik sederhana dan belajar mengatur suara dengan lebih bebas. Tidak hanya itu, aplikasi seperti Soundtrap memudahkan Brenda untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dalam membuat musik secara daring, meskipun mereka tidak berada di ruang kelas yang sama. Pendekatan ini membuka dunia baru bagi siswa, termasuk Brenda, yang sebelumnya terbatas oleh kurangnya fasilitas fisik.

Selain memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak, penggunaan media digital ini juga membantu mengembangkan literasi teknologi siswa. Brenda, yang awalnya tidak terbiasa dengan aplikasi musik digital, kini lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran musik. Menurut Susanti (2023), penggunaan media digital dalam pembelajaran seni merupakan solusi inovatif yang efektif, terutama ketika sarana dan prasarana di sekolah terbatas. Saya percaya bahwa teknologi dapat menjadi alat yang powerful untuk mengatasi keterbatasan dan menciptakan ruang bagi siswa untuk lebih berkembang secara mandiri.

### **3) Menyikapi Perbedaan Tingkat Kemampuan Siswa**

Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi dalam mengajar musik adalah perbedaan tingkat kemampuan antara peserta didik. Di kelas saya, terdapat siswa-siswa yang sudah mahir memainkan alat musik dan memahami teori musik dengan baik, sementara ada juga yang baru mulai mengenal dunia musik. Salah satu contohnya adalah Aldo dan Gilbert, dua siswa dengan kemampuan yang sangat berbeda. Aldo sudah dapat memainkan gitar dengan baik dan bahkan mengaransemen beberapa lagu sendiri, sedangkan Gilbert masih berjuang dengan dasar-dasar ritme dan notasi musik.

Melihat perbedaan ini, saya sadar bahwa pendekatan pengajaran yang sama untuk semua siswa tidak akan efektif. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sebuah strategi yang memungkinkan saya untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan strategi ini, saya membagi siswa menjadi tiga kelompok: pemula, menengah, dan mahir.

Untuk kelompok pemula, seperti Gilbert (peserta didik), saya fokuskan pada pengajaran dasar-dasar musik, seperti ritme, notasi, dan teknik dasar dalam memainkan alat musik. Saya memberikan latihan-latihan sederhana yang memungkinkan mereka untuk membangun

kepercayaan diri mereka dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar. Gilbert, meskipun awalnya kesulitan, mulai menunjukkan kemajuan dengan berlatih pola ritme yang lebih sederhana dan mempelajari notasi musik dasar. Dengan latihan yang tepat, ia semakin percaya diri dalam memainkan instrumen.

Sementara itu, Aldo (peserta didik), yang berada dalam kelompok mahir, diberi tantangan yang lebih kompleks. Saya minta Aldo untuk membuat aransemen lagu sendiri. Ia diminta untuk memilih lagu yang disukainya dan mengaransemen ulang lagu tersebut untuk dimainkan dalam grup. Tugas ini bukan hanya menguji keterampilannya dalam bermain musik, tetapi juga mengasah kreativitas dan kemampuannya dalam bekerja dengan konsep harmoni dan komposisi. Aldo berhasil membuat aransemen lagu yang menggabungkan elemen musik klasik dan modern, yang kemudian dipertunjukkan dalam konser sekolah. Ia merasa lebih terinspirasi dan bangga dengan hasil kerjanya.

Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, saya dapat memastikan bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasa dihargai dan tidak tertekan dengan perbedaan kemampuan, karena setiap orang bekerja pada tantangan yang sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriani dan Lestari (2022), pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memaksimalkan potensi individu, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menumbuhkan rasa percaya diri di antara siswa.

Aldo dan Gilbert, meskipun berada di tingkat kemampuan yang sangat berbeda, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang dengan cara mereka sendiri. Saya percaya bahwa dengan pendekatan yang tepat, setiap siswa dapat mencapai potensinya dan merasa puas dengan pencapaian mereka, baik itu melalui tantangan yang sulit atau melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar musik.

#### 4) **Menyesuaikan Diri dengan Perubahan Kebijakan Kurikulum**

Perubahan kebijakan pendidikan, khususnya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, telah membawa tantangan besar bagi banyak pendidik, termasuk saya. Proses perubahan ini tidak hanya melibatkan adaptasi terhadap kurikulum baru, tetapi juga memerlukan penyesuaian terhadap cara mengajar, materi pembelajaran, dan cara berinteraksi dengan siswa. Di tengah tantangan ini, saya menghadapi kenyataan bahwa setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda. Misalnya, di kelas XI MIPA 1, mayoritas siswa cenderung memiliki tingkat akademik yang tinggi dan kemampuan berpikir kritis yang baik, sementara di kelas XI IPS 2, terdapat siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih bervariasi, mulai dari yang sangat antusias belajar hingga yang kesulitan memahami materi.

Dalam menghadapi tantangan ini, saya berusaha untuk menyesuaikan pendekatan saya dengan kebutuhan masing-masing kelas. Kelas XI MIPA 1, yang memiliki kecenderungan akademik lebih tinggi, membutuhkan pembelajaran yang lebih menantang dan berbasis pada eksplorasi dan analisis mendalam. Di sisi lain, kelas XI IPS 2, yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang lebih beragam, memerlukan pendekatan yang lebih mendasar dan terstruktur untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti materi pembelajaran dengan baik.



*Gambar 3.2. Menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik*

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Sebagai bentuk respons terhadap perubahan kebijakan yang cepat ini, saya aktif mengikuti berbagai pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan organisasi profesi guru. Pelatihan-pelatihan ini memberikan saya pemahaman lebih dalam tentang prinsip-prinsip Merdeka Belajar, yang menekankan kebebasan belajar bagi siswa dan memberikan lebih banyak ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri. Salah satu pelatihan yang saya ikuti mengajarkan tentang penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Saya kemudian mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip tersebut, mencoba mengintegrasikan lebih banyak kegiatan praktis yang bisa membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seperti yang saya alami di kelas XI MIPA 1 dan XI IPS 2, setiap kelas memerlukan pendekatan yang berbeda. Di kelas XI MIPA 1, siswa cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan dapat menangkap ide-ide baru dengan cepat, seperti saat kami mencoba metode diskusi kelompok tentang topik-topik tertentu dalam seni budaya. Siswa di kelas ini lebih berani mengemukakan pendapat mereka dan sangat aktif dalam diskusi. Di sisi lain, kelas XI IPS 2 membutuhkan pendekatan yang lebih terarah dan penjelasan yang lebih mendalam tentang manfaat metode baru yang saya terapkan. Banyak di antara mereka yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek dan lebih merasa nyaman dengan metode tradisional.

Untuk menjembatani perbedaan ini, saya memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dengan Kepala Sekolah dan guru senior dalam forum internal. Forum ini menjadi ruang refleksi yang sangat penting bagi saya dalam menyelaraskan strategi pembelajaran yang tepat di setiap kelas. Diskusi dengan rekan sejawat memungkinkan saya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan yang saya gunakan, serta mencari solusi bersama untuk tantangan-tantangan yang kami hadapi. Salah satu contoh konkret dari kolaborasi ini adalah ketika kami bersama-sama merancang strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas

XI IPS 2. Kami sepakat untuk mulai mengintegrasikan elemen-elemen seni yang lebih menarik bagi siswa, seperti proyek seni yang lebih praktis dan langsung dapat dirasakan manfaatnya.

Johnson dan Johnson (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antarpendidik memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam masa transisi kurikulum. Bagi saya, kolaborasi ini bukan hanya tentang berbagi pengalaman, tetapi juga tentang saling mendukung untuk terus berkembang sebagai pendidik yang fleksibel dan adaptif. Sebagaimana yang ditulis oleh Kim et al. (2022), fleksibilitas guru dalam merespons kebijakan baru sangat penting agar kualitas pendidikan tetap terjaga. Hal ini saya terapkan dengan terus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, agar mereka dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka.

Melalui penerapan prinsip Merdeka Belajar dan pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek, saya berharap dapat memberikan ruang bagi siswa di kedua kelas tersebut untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, kreatif, dan relevan. Walaupun ada tantangan besar dalam transisi ini, saya percaya bahwa dengan kolaborasi yang baik dan adaptasi yang tepat, setiap siswa dapat merasakan manfaat dari perubahan kurikulum ini, sesuai dengan potensi mereka masing-masing.



*Gambar 3.3. Belajar dalam keseimbangan hidup.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi*